

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak sejak dini. Karakter yang kuat dan positif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung, terutama lingkungan keluarga. Menurut Rahmat, (2018: 157) keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Artinya, keluarga menjadi tempat anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap religius (Kuswandi et al. 2011).

Orang tua memiliki peran sentral dalam hal ini, karena mereka adalah figur utama yang meletakkan dasar bagi pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang arif, positif, efektif, dan transformatif, maka anak akan tumbuh dengan bekal karakter yang kuat, yang kelak akan memengaruhi keberhasilannya di jenjang pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, jika orang tua kurang hadir dalam proses pendidikan karakter anak, atau menerapkan pola asuh yang tidak tepat, maka anak berisiko mengalami

kebingungan nilai dan kehilangan arah pembentukan jati diri (Hazhari et al. 2022).

Selain sebagai tempat pertama pembentukan karakter, keluarga juga memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Keluarga merupakan sumber utama pengetahuan agama dan tempat anak belajar bagaimana cara menjalankan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil, anak-anak dilatih untuk mengenal Tuhan, mematuhi ajaran agama, dan membiasakan diri dengan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, serta berbuat baik kepada sesama. Tidak hanya itu, keluarga juga menjadi pelestari tradisi-tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, keluarga berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai komunitas keimanan yang memberikan suasana hangat, kasih sayang, dan keteladanan (Halim 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Rahmat, (2018: 147), keluarga adalah “rumah tangga iman” yang dipanggil untuk mewariskan nilai-nilai spiritual, memelihara tradisi keagamaan, dan menerjemahkan keyakinan agama ke dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengaruh keluarga terhadap perkembangan religiusitas anak tidak dapat dipisahkan. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan religius akan mendorong anak

untuk tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah seperti pedagang kaki lima, peran ini sering kali mengalami tantangan, baik karena keterbatasan waktu, pendidikan orang tua, maupun tuntutan ekonomi. Maka, perlu ditelusuri lebih dalam bagaimana pola asuh keluarga dalam kelompok ini berimplikasi terhadap pembinaan nilai-nilai religius pada anak-anak mereka.

Menurut Baumrind dkk. dalam Izzah, (2023: 81) pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis. Pertama, *authoritative*, yaitu pola asuh yang hangat namun tegas, orang tua memberi arahan sambil tetap menghargai pendapat anak. Kedua, *authoritarian*, yaitu pola asuh yang ketat dan penuh aturan, namun kurang melibatkan komunikasi dua arah. Ketiga, *permissive*, yaitu pola asuh yang membebaskan anak tanpa banyak batasan atau pengawasan. Keempat, *uninvolved*, yaitu pola asuh yang minim perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Masing-masing pola asuh ini berdampak langsung pada pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal religiusitas.

Hal ini menjadi sangat penting terutama ketika anak memasuki masa remaja, yaitu masa pencarian jati diri yang menentukan arah hidup selanjutnya. Menurut Paloutzian, (1996) dalam Khodijah, (2018: 22), pada masa remaja, keterlibatan dalam

praktik dan diskusi keagamaan cenderung meningkat, namun di saat yang sama, mereka juga mulai mempertanyakan ajaran agama, terutama yang disampaikan secara tradisional atau literal. Dengan demikian, pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana remaja merespons ajaran agama, apakah mereka akan menerimanya secara kritis dan membangun, atau justru menjauh karena tidak menemukan keteladanan dan komunikasi yang sehat di lingkungan keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pedagang kaki lima memiliki variasi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, waktu luang, dan kondisi ekonomi keluarga. Ada orang tua yang mampu membawa anaknya ke pesantren sebagai bentuk usaha membina keagamaan, namun ada pula yang tidak mampu melakukannya karena keterbatasan anak, baik dari sisi kesiapan maupun minat belajar agama. Dalam hal ini, keputusan untuk memondokkan anak bukan hanya berdasarkan niat orang tua, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan psikologis dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri. Sejalan dengan itu, Zulhami, (2020: 4) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keagamaan anak adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan seperti pondok pesantren menawarkan suasana yang kondusif bagi pembinaan nilai-nilai keagamaan, karena dirancang sebagai ruang yang mendukung tumbuhnya sikap religius anak secara intensif. Maka, ketika pola asuh orang tua mampu

mengarahkan anak ke lingkungan yang tepat seperti pesantren, potensi keagamaan anak cenderung lebih terfasilitasi. Sebaliknya, ketika anak tidak diarahkan atau tidak mampu menerima lingkungan semacam itu, maka pembinaan keagamaan menjadi lebih bergantung pada rumah dan lingkungan sosial lain yang kadang tidak terstruktur.

Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Artinya, “Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: 'Tidak ada manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian atau tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan menyembah Allah. Namun, potensi itu sangat tergantung pada bagaimana orang tua membentuk dan mengarahkannya. Dalam konteks pendidikan keluarga, hadis ini menjadi dasar penting bahwa orang tua yang pertama kali bertanggung jawab menjaga fitrah tersebut agar tetap lurus dan berkembang sesuai nilai-nilai Islam. Bagi keluarga pedagang kaki lima, tantangan ini lebih besar karena kesibukan berdagang sering kali menyita waktu dan perhatian yang

seharusnya diberikan untuk mendidik anak, terutama dalam aspek keagamaan. Meskipun sebagian dari mereka mampu mengarahkan anaknya ke lembaga seperti pesantren, tidak sedikit yang harus menyerahkan pengasuhan kepada pihak lain seperti saudara atau sekolah umum karena keterbatasan waktu, ekonomi, atau pemahaman agama. Oleh karena itu, implikasi dari hadis ini memperjelas bahwa keberhasilan menjaga dan mengembangkan fitrah keagamaan anak sangat bergantung pada pola asuh dan perhatian orang tua sejak dini, apa pun latar belakang sosial dan ekonominya. Keluarga pedagang kaki lima pun tetap memiliki peran krusial dalam meletakkan dasar-dasar tauhid dan karakter religius anak, meskipun dalam keterbatasan.

Ini menjadi masalah umum, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal. Daulay, (2020) mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah tidak mampu memberikan pola asuh yang ideal kepada anak-anak mereka. Ayah dan ibu sering kali dianggap kurang terlibat dalam pengasuhan karena fokus pada peran ekonomi, padahal kehadirannya juga penting dalam membentuk keteladanan dan nilai spiritual anak. Situasi ini memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak, meskipun akses terhadap pendidikan agama sudah tersedia secara luas baik melalui sekolah, madrasah, TPQ, maupun pengajian di lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan di lapangan, yang diawali pada tanggal (16 April 2025) di wilayah Kabupaten Cilacap, khususnya di sepanjang jalan Raya Maos, kecamatan Maos, yang merupakan jalan nasional perbatasan antara 2 desa yaitu desa Karangreja dan desa Klapagada, mendapatkan gambaran keseharian keluarga pedagang kaki lima. Fenomena ini juga tampak nyata dalam keluarga pedagang kaki lima. Bahwa mereka memiliki akses terhadap pendidikan agama, akan tetapi pelaksanaan pembinaan agama pada anak di lingkungan keluarga tidak selalu optimal. Banyak orang tua dari anak PKL yang sibuk berdagang sejak pagi hingga malam hari mulai dari mempersiapkan barang dagangannya hingga berjualan, yang menyebabkan waktu interaksi dengan anak-anaknya menjadi sangat terbatas. Orang tua PKL sibuk berdagang sehingga jarang mengajak anak untuk shalat atau mengaji bersama, pola asuh yang digunakan kadang terlalu keras atau selalu membebaskan, tanpa mengajarkan nilai agama seperti keimanan, ketaqwaan, ketaatan, dsb. Orang tua belum menjadikan agama sebagai bagian penting dalam mendidik anak-anaknya yang mengakibatkan pola asuh cenderung tidak konsisten, kemudian ada yang terlalu membebaskan anak tanpa kontrol, ada pula yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada lembaga luar sekolah seperti pondok pesantren atau TPQ, tanpa keterlibatan aktif dari orang tua itu sendiri.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pedagang kaki lima berimplikasi terhadap pembinaan keagamaan dan religiusitas anak? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan, guna menggali lebih dalam hubungan antara pola asuh keluarga dan perkembangan religiusitas anak dalam konteks pendidikan informal seperti pedagang kaki lima.

Religiusitas anak dalam konteks keluarga PKL merupakan cerminan dari sejauh mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan dan dibiasakan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Religiusitas ini mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan sikap moral anak. Di tengah ketersediaan akses pendidikan agama formal dan nonformal di masyarakat, religiusitas anak tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan lembaga, melainkan sangat ditentukan oleh intensitas, konsistensi, dan kualitas pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah. Dengan demikian, religiusitas anak dapat dijadikan indikator keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga, termasuk keluarga yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

Pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan pembentukan perilaku religius anak, kepribadian, dan karakter yang akan terus terbawa hingga dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmadiani, (2015: 36), benih-benih watak dan nilai religius seseorang sudah mulai dibentuk sejak masa kanak-kanak melalui

cara pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh tersebut tidak terlepas dari latar belakang kehidupan orang tua, termasuk jenis mata pencaharian seperti petani, pedagang, atau pegawai. Dalam hal ini, keluarga pedagang kaki lima memiliki karakteristik tersendiri dalam pola pengasuhan anak karena dipengaruhi oleh ritme kerja yang padat, kondisi ekonomi, dan dinamika sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implikasi pola asuh pendidikan keluarga PKL terhadap keagamaan dan religiusitas anak sebagai wujud konkret keberhasilan pendidikan dalam keluarga. karena itu, pola asuh dalam keluarga khususnya pada keluarga dengan latar belakang ekonomi tertentu seperti PKL menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk melihat implikasinya terhadap pembinaan nilai-nilai religius pada anak.

Oleh sebab itu penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima pada Keberagamaan Anak “

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola asuh pendidikan keluarga pada pedagang kaki lima?
2. Bagaimana implikasi pola asuh pendidikan keluarga pedagang kaki lima pada pendidikan keberagamaan anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pola asuh keluarga pedagang kaki lima
2. Untuk mengetahui implikasi pola asuh pendidikan keluarga pedagang kaki lima pada keberagaman anak

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan yang dapat memperkaya kajian tentang pola asuh dalam konteks pembinaan agama islam pada keberagaman anak
 - b. Untuk memberikan pemahaman lebih mengenai faktor ekonomi dan pekerjaan orang tua sebagai pedagang kaki lima mempengaruhi metode pendidikan agama islam dalam keluarga
 - c. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana implikasi pola asuh pendidikan keluarga pedagang kaki lima pada keberagaman anak
 - b. Memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai

agama kepada anak meskipun memiliki kesibukan berdagang.

- c. Masyarakat dapat memahami tantangan dan strategi yang dilakukan oleh keluarga pedagang kaki lima dalam mendidik anak agar tetap memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Adiawati dkk, (2023) yang berjudul “Gaya Pengasuhan Keluarga Yang Berprofesi Pedagang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini membahas tentang Gaya Pengasuhan Keluarga Yang Berprofesi Pedagang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Masalah yang di teliti mencakup bagaimana tipe atau model pengasuhan orang tua yang berprofesi pedagang dan faktor yang melatarbelakangi gaya pengasuhan orang tua. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya asuh keluarga yang berprofesi pedagang kaki lima. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan tentang ”Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima Pada Keberagaman Anak” dan penelitian diatas membahas tentang ”Gaya Pengasuhan Keluarga Pedagang Kaki Lima Untuk Anak Usia Sekolah Dasar”

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Supriyanto, (2015) yang berjudul “Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada 7 Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jendral Sudirman, Purbalingga)”. Dalam penelitian ini membahas tentang Gaya Pengasuhan Keluarga Yang Berprofesi Pedagang Untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Masalah yang di teliti mencakup a) Mendeskripsikan pengasuhan anak pada orang tua pedagang kaki lima di kompleks pertokoan di Jl. Jendral Sudirman, Purbalingga. b) Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pengasuhan anak pada keluarga pedagang kaki lima yang dilihat dari pendapatannya. c) Untuk mengetahui faktor penghambat pengasuhan anak jika dilihat dari tingkat pendapatan orang tua. d) Untuk mengetahui dampak pengasuhan anak pada orang tua yang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya asuh keluarga yang berprofesi pedagang kaki lima. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan tentang ”Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima pada Keberagamaan Anak” dan penelitian diatas membahas tentang Peran, Faktor Penghambat, & Dampak Pengasuhan Dilihat Dari Pendapatan Yang Berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amanah, (2020) yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Pedagang Kaki Lima Di Desa Megu Gede”. Dalam penelitian ini membahas tentang Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Agama Islam Pada Anak Pedagang Kaki Lima dan masalah yang di teliti mencakup a) Mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan dari orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. b) Untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua dalam pembinaan Agama Islam pada Anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan Agama Islam pada Anak. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan tentang Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima Pada Keberagamaan Anak dan penelitian diatas membahas tentang penerapan masing-masing pola asuh PKL dan ketika dalam pembinaan agama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Nur Fauziah, (2017) yang berjudul “Penerapan Pola Asuh Anak Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Di Rw 15 Ciputat, Tangerang Selatan ”. Dalam penelitian ini membahas tentang Penerapan Pola Asuh Anak Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Masalah yang di teliti mencakup a) Mengetahui pola asuh apa yang banyak diterapkan b) Bagaimana kondisi status

sosial ekonomi para warga c) Apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh apa yang banyak diterapkan Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan tentang "Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima Pada Keberagamaan Anak" dan penelitian diatas membahas tentang Penerapan Pola Asuh Anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ismawatie dkk. (2024) yang berjudul "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini". Dalam penelitian ini membahas tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. dan Masalah yang di teliti mencakup Bagaimana pentingnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua beserta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pentingnya pola asuh dan dampaknya Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan tentang "Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima Pada Keberagamaan Anak" dan penelitian diatas membahas tentang "Dampak Pola Asuh

Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini”.

Penelitian terkait dan yang hampir sama dengan pola asuh pedagang kaki lima antara lain tipe, model, pola. penelitian ini menyimpulkan ”Implikasi Pola Asuh Pendidikan Keluarga Pedagang Kaki Lima Pada Keberagaman Anak”.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pola asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata; pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Pola asuh memiliki persamaan kata dengan pengasuhan, yang berarti proses, cara, perbuatan mengasuh (Izzah, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu sistem atau cara yang dilakukan orang tua secara sadar dan berkelanjutan dalam menjaga, merawat, serta mendidik anak. Pola asuh bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan bentuk pengasuhan yang memiliki struktur dan arah tertentu dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh

kembang anak, termasuk dalam pembentukan nilai-nilai moral dan keberagamaan.

2. Pedagang Kaki Lima

Menurut Winardi, (2016:17), pengertian pedagang kaki lima adalah orang dengan modal yang relatif sedikit berusaha memproduksi, penjualan barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat, dimana dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Berdasarkan pengertian tersebut, pedagang kaki lima dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat yang menjalankan aktivitas ekonomi secara informal dengan keterbatasan modal dan kondisi kerja yang tidak menentu. Situasi ini menuntut waktu, tenaga, dan perhatian yang besar dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam konteks keluarga pedagang kaki lima, kondisi tersebut berimplikasi pada pola interaksi dan pengasuhan anak di rumah. Kesibukan berdagang sering kali membatasi intensitas pendampingan orang tua terhadap anak, termasuk dalam pembinaan keberagamaan. Oleh karena itu, latar belakang sebagai

pedagang kaki lima menjadi faktor penting yang memengaruhi pola asuh orang tua serta berdampak langsung pada perkembangan sikap dan praktik keberagamaan anak.

3. Keberagamaan anak

berasal dari kata “bina” yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa dikatakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Bahri, 2021: 13).

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah Swt., baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain (Bahri, 2021: 1).

Pembinaan agama sebagai proses ikhtiarial manusia merupakan proses penanaman, pengembangan dan pementapan nilai-nilai keimanan, yang menjadi fundamen mental spritual manusia dari mana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya (Zulhami, 2020: 124). Berdasarkan pengertian tersebut, keberagamaan anak dapat dipahami sebagai hasil dari proses

pembinaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memantapkan nilai-nilai keimanan dalam diri anak. Pembinaan keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, perilaku, dan budi pekerti yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun pengawasan yang konsisten. Dalam konteks keluarga pedagang kaki lima, keterbatasan waktu dan perhatian orang tua berpotensi memengaruhi proses pembinaan keberagamaan anak, sehingga pola asuh yang diterapkan menjadi faktor penting dalam menentukan kuat atau lemahnya keberagamaan anak.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Sahir, 2022: 1).

Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Sahir, 2022: 41).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenology menurut Fadli, (2021: 38) pendekatan ini berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan uni dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa informasi, keterangan dan berupa hasil-hasil pengamatan. Penelitian kualitatif hasil pengamatan tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan

lebih luas tentang pengamatan dibalik informasi selama berinteraksi dilapangan (Supriyanto, 2012: 44).

2. Sampling

Sampling yang digunakan dalam strategi pendekatan kualitatif *fenomology* yaitu dengan *Nonprobability Sampling*. yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sulistiyowati, 2023: 22). Dengan salah satunya menggunakan *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi. (Sulistiyowati, 2023: 23). Dalam sampling kali ini tentang 5 keluarga pedagang kaki lima yang memiliki anak mulai dari umur 5 - 18 tahun.

3. Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif lazimnya menggunakan metode dokumentasi, dan wawancara. Namun, tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber- sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen dan rekaman (*record*) yang tersedia (Fadilla dan Wulandari 2023: 38).

a. Wawancara

Wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga didapat data informatif (Fadilla dan Wulandari, 2023: 38). Narasumber pada penelitian kali ini yaitu 5 keluarga pedagang kaki lima.

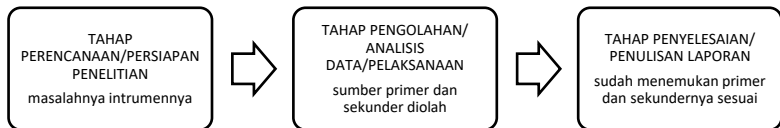
b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif, Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefaks, gambar, maupun foto (Yusuf, 2017: 391). Teknik ini dilaksanakan guna mendapatkan data memuat keluarga pedagang kaki lima saat berjualan serta bukti pendukung terkait implikasi pola asuh pendidikan

keluarga pedagang kaki lima terhadap pembinaan agama Islam pada anak.

4. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau pola kerja penelitian yang disusun secara teratur sejak awal hingga akhir proses penelitian. Pada intinya, desain penelitian mencakup perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, serta penyusunan laporan. Melalui desain penelitian, peneliti dapat merencanakan tahapan mulai dari persiapan sebelum penelitian, pelaksanaan di lapangan, pengolahan data hasil penelitian, hingga penulisan laporan akhir.



Gambar 1.1 Tahapan Proses Penelitian

a. Perencanaan/Persiapan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian pada keluarga pedagang kaki lima (PKL) yang memiliki anak di Jl. Stasiun dan Jl. Raya Maos, Desa Karangreja, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap. Kegiatan persiapan meliputi penyusunan proposal penelitian, kajian teori, pembuatan instrumen penelitian, serta pengurusan izin resmi baik kepada pihak pemerintah desa

maupun para PKL. Peneliti menentukan fokus dan sub-fokus masalah, kemudian memperkuat dasar penelitian melalui studi literatur.

Selain itu, dilakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi lingkungan PKL, termasuk profil pedagang dan waktu berdagang. Instrumen pengumpulan data, seperti pedoman wawancara dan dokumentasi, juga disusun agar proses penelitian berlangsung lebih terarah. Sumber utama penelitian berupa jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia, makalah, dan karya ilmiah lainnya. Adapun sumber non-ilmiah, seperti majalah, surat kabar, dan internet, hanya digunakan sebagai pelengkap. Tahap akhir persiapan dilakukan dengan observasi lokasi penelitian untuk menentukan sampel yang relevan guna diwawancarai lebih lanjut.

Tabel 1.1 *Jadwal Pelaksanaan Penelitian*

No	Tahapan	Bulan				
		Apr.	Mei.	Jun.	Jul.	Agu.
1	Proposal					
2	Pelaksanaan Penelitian					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penyusunan Hasil Penelitian					

b. Tahap Pelaksanaan/Pengolahan Data

Tahap pelaksanaan dimulai sejak penyusunan proposal skripsi pada 17 April 2025 hingga 20 Juni 2025. Responden penelitian terdiri dari enam keluarga PKL dan anak-anak mereka yang berusia 5–18 tahun, sesuai kesepakatan dengan pihak Pemdes Karangreja. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan cara menggali pengalaman mendalam para PKL dalam menerapkan pola asuh kepada anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, serta diskusi dengan anak-anak untuk memahami pengalaman mereka terkait pola asuh yang diterapkan. Seluruh data kemudian dianalisis secara kualitatif guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai implikasi pola asuh PKL terhadap perkembangan keberagamaan anak.

c. Tahap Penyelesaian/Penulisan Laporan

Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Data tersebut dibandingkan dan dikaji silang antarresponden, kemudian dikelompokkan ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil temuan penelitian selanjutnya dikaitkan dengan teori yang relevan untuk

memperkuat analisis, lalu ditarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melalui tiga tahapan penting yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Ketiga tahap tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mendukung hasil penelitian.

5. Pendekatan Analisis Data

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 4 komponen yaitu a) pengumpulan data b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman, 2022: 149).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Baru kemudian data disajikan, dan kemudian disimpulkan dan diverifikasi (Rijali, 2018: 95).

c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang

diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah (Sahir, 2022: 48).

6. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Sahir, 2022: 48).

7. Keterpercayaan

Pemeriksaan terhadap keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kualitas data yang diperoleh agar dapat lebih dipercaya

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan melalui pemeriksaan kredibilitas data melalui pembandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini data di kumpulkan dari sejumlah narasumber, yaitu keluarga pedagang kaki lima mulai dari ayah, ibu dan anak yang berkaitan dengan keluarga tersebut.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilaksanakan melalui verifikasi data dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda tetapi dari sumber yang sama. Pada penelitian ini, meliputi observasi, dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman, berikut disajikan gambaran umum singkat mengenai pembahasan dalam proposal skripsi ini.

Bagian Awal Skripsi mencakup sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, nota konsultan, halaman kata pengantar, moto, halaman persambahan, pedoman transliterasi arab latin, abstrak, *abstrack*, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, halaman daftar simbol, dan halaman daftar lampiran.

Bagian Utama Skripsi meliputi Bab I : Pendahuluan latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II : Kajian Pustaka. Bab III : Hasil Penelitian. Bab IV :

Pembahasan. Bab V : Kesimpulan, Saran, dan Keterbatasan Penelitian.

Bagian Akhir Proposal Skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.